

KEMBALI KEPADA FITRAH ADALAH MEMIMPIN DENGAN AMANAH

Muhammad Rizal Fadillah.

Allahu Akbar Allahu Akbar

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi bahwa di pagi yang cerah ini kita dapat berkumpul bersama untuk dapat melaksanakan ibadah sholat ied berjamaah. Shalat telah kita laksanakan, kini sedikit khutbah perlu khatib sampaikan. Moga Allah SWT senantiasa merahmati dan mencurahkan maghfirah kepada kita sekalian yang hadir dalam majelis ied yang mulia ini.

Setelah sebulan penuh kita melaksanakan ibadah shaum, kini saatnya kita kembali ke kelahiran sebagai hamba Allah yang bersih dan fitri untuk melanjutkan perjalanan hidup ke depan yang penuh dengan problema, dinamika, ataupun curahan bahagia. Kembali ke penghayatan keagamaan yang benar dan lurus sebagaimana Firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بُدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah . (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS Ar Rum 30).

Ada tiga hal yang dimaknai dari ayat ini:

Pertama, memiliki pandangan hidup dan sikap yang lurus. Konsisten dan istiqamah dalam berideologi. Tidak mudah bergerak ke kanan atau ke kiri yang disebabkan pengaruh lingkungan yang tidak baik. Sikap istiqamah akan memantapkan langkah karena akan mendapat pertolongan Allah melalui malaikat-Nya sebagaimana Firman Allah dalam QS Fushilat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata) ‘janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”.

Kedua, kembali ke fitrah adalah kembali ke agama Allah, Al Islam. Ini memberi arti bahwa pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan keagamaan adalah mutlak. Allah tidak menerima pilihan lain yang bukan fitrah-Nya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan diakherat dia termasuk orang yang rugi” (QS ALI Imran 85).

Ketiga, tidak berubah ketetapan Allah tentang agama dan ciptaan-Nya. Kebenaran hanya dari Allah. Zaman yang berubah dan filsafat manusia tentang agama bisa berubah, namun ketetapan Allah tidak berubah. Ketika orang kini menyatakan semua agama benar dan manusia tak bisa menetapkan mana yang benar lalu keraguan menjadi suatu keniscayaan, maka hal itu dibantah keras oleh Allah SWT

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ^ص فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu dari Tuhan-mu, maka janganlah sekali-kali engkau menjadi orang yang ragu”. (QS Al Baqarah 147).

Perbedaan ideologi yang ada merupakan ajang perlombaan “*Walikulli wijhatun huwa muwallihaa, fastabiqul khoiroot...*” (QS Al Baqarah 148).

Allahu Akbar-Allahu Akbar

Jamaah Ied Rohimakumullah,

Dalam melaksanakan ibadah shaum Ramadhan ini kita berupaya agar dapat mengakhiri dengan baik. Rosulullah SAW memotivasi dengan menetapkan marhalah dalam ibadah ini yakni “*rahmah*”, “*maghfirah*” dan “*itqun minan naar*” adalah agar shaum berakhir dengan baik.

Dalam Hadits Qudsi Riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad Allah SWT menyatakan antara lain “... orang yang shaum akan mmendapat dua kegembiraan. Apabila berbuka ia merasa gembira. Dan apabila bertemu dengan Allah, ia gembira pula karena shaumnya (*wa lish*

shoo-imin farahataani yafrahuhummaa, idza afthora fariha wa idza laqiya robbahu fariha bishoumihi”.

Ketika seseorang berbuka, maka yang ada adalah kenikmatan yang dirasakan saat itu karena ia telah melepaskan dahaga atau enaknya hidangan yang dimakan. Haus dan beratnya hal-hal yang harus dijaga seharian selama berpuasa seolah tak berarti dan telah hilang semua. Begitu juga setelah ditunaikan ibadah selama sebulan penuh, dengan tibanya hari raya ledul Fitri maka segala “penderitaan” selama sebulan seolah tak pernah ada. Demikianlah sesungguhnya yang dirasakan adalah saat itu, saat akhir.

Dalam Hadits Qudsi shahih lain yang cukup menarik menggambarkan bahwa Allah SWT mengingatkan kita untuk mewaspadai saat saat akhir seperti di atas. Anas Bin Malik menyebutkan bahwa Rosulullah SAW bersabda:

“Anna Rosulullah SAW qoola: yu’taa bi an’ami ahlid dunyaa min ahlin naar yaumal qiyaamati fa yaghmisu fin naar ghomsatan tsumma yuqoolu: Yaa ibna Aadama hal roaita khoiron qaththu ? Hal marro bika na’iimun qaththu ? fa yaquulu laa wallahi yaa robbi maa marro bii khairun qoththu wala roaitu na’iiman qaththu. Wa yu’taa bi asyaddin naas bu’san fie dunyaa min ahliil jannah fayaghmisu ghamsatan fiel jannati fayuqoolu : Yaa ibna Aadama hal roaita bu’san qaththu ? hal marro bika syiddatun qaththu ? fa yaquulu lahu laa wallahi yaa robbi maa marro bii bu’syun qaththu wala roaitu syiddattan qaththu”.

(Sebagian orang penyembah kenikmatan dunia yang akan menjadi penghuni neraka dipanggil pada hari kiamat. Ia dibenamkan satu kali benaman ke dalam neraka. Lalu ditanya kepadanya ‘Hai manusia, apakah engkau merasakan ada kebaikan barang sedikitpun ? Apakah masih terasa nikmat yang engkau rasakan dulu itu ? Dia menjawab ‘Tidak ada wahai Tuhanku ! Aku sama sekali tidak merasakan ada kebaikan yang pernah aku rasakan dan terasa tidak ada kenikmatan yang aku rasakan’. Lalu dipanggilah orang yang paling sengsara di dunia calon penghuni surga. Dia dibenamkan ke dalam surga satu kali. Kemudian dia ditanya ‘ Wahai manusia ! Apakah engkau merasakan kesengsaraan ? Pernahkah engkau merasakan kesusahan luar biasa ? Dia menjawab ‘Tidak pernah wahai Tuhanku ! Sama sekali aku tidak pernah merasa sengsara dan tidak merasakan kesusahan” (HQR Muslim, Ahmad, dan Ibnu Hiban).

Dari hadits ini jelaslah bahwa senang dan susah itu dirasakan pada akhirnya. Ini tentu menjadi alasan untuk berkeyakinan pada apa yang dijanjikan Allah tentang hidup dikemudian hari. Tidak terbuai oleh fatamorgana kehidupan sekarang dan tidak pula berputus asa dengan apa yang menimpa saat ini.

Shaum Ramadhan telah berakhir. Bulan yang penuh berkah dan bertaburan bonus dari Allah SWT ini telah meninggalkan kita. Alangkah sayang jika kalimat perpisahannya adalah kesia-siaan, bukan khazanah makna. Begitu indah perintah ibadah dari Allah ini. Kesehatan, ketabahan, berbunga-bunga dengan Al Qur’an, saling menyayangi, hidup berbagi, serta kemudahan rezeki sangat terasa mendatangi. Pantas jika para sahabat menjadikan Ramadhan sebagai terminal. Enam bulan sebelum tiba , mereka menanti-nanti

datangnya Ramadhan. Enam bulan setelah lewat mereka masih terikat khawatir amal shaum tak diterima dan berdoa agar hasil Ramadhan menjadi modal untuk menggapai kasih sayang dan ampunan Allah SWT sampai ramadhan berikutnya.

Bahagia di akhir merupakan tantangan sekaligus harapan. Mereka yang memandang ada kebahagiaan di akhir akan memancarkan cahaya optimistik di wajahnya. Melangkah dengan pasti menebar kebajikan ke kanan dan ke kiri. Sebenarnya kita tak perlu bersusah payah menarik-narik tangan Ilahi, karena Allah lah yang akan menarik badan dan jiwa hamba ke haribaan-Nya yang abadi.

Allahu Akbar-Allahu Akbar walillahilhamd,

Hasil dari ibadah shaum tentunya adalah mendapatkan nilai ketaqwaan. Taqwa bukan semata bagus dan patuh dalam beribadah kepada Allah tapi juga baik akhlak dalam pergaulan sesama. Dengan kata lain taqwa harus terwujud dalam interaksi sosialnya. Hal ini dapat tertangkap dari QS Al Baqarah 188



“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”

Luar biasa rangkaian ayat tentang shaum di QS Al Baqarah 183 sampai Al baqarah 187 diakhiri dengan soal suap menyuap, hakim, dan kebatilan pergaulan harta. Oleh karenanya ini menjadi sinyal bagi kita bahwa pembuktian suksesnya shaum juga ada pada dimensi sosial pergaulan sesama. Multi dimensi tentunya. Termasuk dimensi kepemimpinan dan jabatan-jabatan.

Hadirin jamaah led yang berbahagia

Apa yang menjadi motivasi untuk menjadi pejabat di lingkungan yudikatif, legislatif, maupun eksekutif merupakan landasan perilaku ke depannya. Bila motifnya adalah memburu kekayaan atau sekedar kehormatan, maka buruklah akibatnya. Berbagai pola penyimpangan dari amanah mulia jabatan sering muncul seperti penggelembungan proyek (*mark up*), memainkan mata rantai perizinan, dana kas yang mengendap di rekening pribadi dengan alasan “parkir sementara”, hingga suap dalam berbagai bentuk baik uang, saham atas nama istri atau kerabat, gratifikasi sex, jaminan promosi, atau bentuk lain yang menandai dekatnya jabatan dengan dunia pragmatisme. Nuansa utama nya adalah kerakusan bukan kemiskinan. Benar bahwa karena miskin orang bisa menjadi jahat, tapi lebih benar pula bahwa kaya dapat membuat rakus (*thama'*) dan kerakusan itu lebih jahat daripada kemiskinan.

Pragmatisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diantaranya berarti “pandangan yang memberi penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis” . Jadi intinya adalah melihat dari tujuan praktis. Jabatan pun dilihat bukan pada aspek tujuan jauh atau tujuan ideal melainkan pada aspek praktisnya. Jabatan itu itu untuk berkuasa dan memiliki pengaruh, lalu dengan pengaruh itu digunakan untuk meningkatkan kebanggaan, prestise, dan kekayaan. Meski ada pengecualian, namun jabatan-jabatan saat ini lebih cenderung bersifat pragmatis, karenanya tak aneh jika kompetisi untuk mendapatkannya kadang-kadang melewati batas-batas etika, moral, atau bahkan hukum.

Di bidang ekonomi, keakraban pengusaha dan pejabat membangun kultur kolusi. Proyek proyek pemerintah yang dikerjakan oleh pengusaha sentiasa ada “nilai titipan” sebagai upeti atas kebaikan pejabat yang “membantu”. Pejabat bagi pengusaha adalah “teman dekat” yang harus dijaga hatinya, dilayani kemauannya, serta dikunci rahasia-rahasia pribadinya, disamping tentu saja dihafal nomor rekeningnya. Perbankan menjadi lahan “basah” permainan jabatan. Masih ingat kasus Trilyunan rupiah Bank Centuri yang menggelontor kesana kemari, begitu juga dengan 48 Bank penerima BLBI yang menyelewengkan hampir 85 Trilyun rupiah. Produk kerjasama yang baik. BPK mendata ratusan nama pejabat BI dan 150 bankir yang terlibat. Hingga kini kasusnya “menguap”.

Di bidang politik pejabat eksekutif dan legislatif adalah mitra yang yang mesti saling menjaga dan mengerti. Kritik keras legislatif ada nilai peredamnya. Fungsi kontrol dibiarkan menjadi fungsi “ jangan lupa bagi-bagi”. Maka tak aneh jika percaloan marak di lembaga terhormat ini. Aspirasi rakyat menjadi umpan empuk untuk memukul dan memeras. Sementara jabatan rangkap antar eksekutif dan pimpinan partai politik memperpanjang tangan eksekutif dalam bernegosiasi dan “menekan” kekuatan parlemen.

Di bidang hukum, pejabat-pejabat hukum saling membelit dan memperkaya. Permainan dimulai sejak tahap awal (penyelidikan dan penyidikan) lalu perumusan oleh “tim penuntut”. Disini penyusunan berhubungan dengan kualifikasi tuntutan dan pasal mana yang akan dikenakan, berat ringan dinegoisasi sesuai harga yang disepakati. Formulasi dakwaan di persidangan sangat membantu hakim untuk memutuskan sesuai pesanan berdasarkan “fakta-fakta yang terungkap di persidangan”. Disini terdakwa “kakap” sering tertolong, sementara terdakwa “teri” Cuma bisa gigit jari.

Banyak bidang lain yang terjebak dalam pragmatisme jabatan, hal di atas sekedar contoh.

Allahu Akbar-Allahu Akbar Walillahilhamd,

Syariat mengajarkan jabatan itu amanah dan berfungsi untuk melayani. Sesuai dengan spirit moral jabatan, maka melayani masyarakat dalam rangka melayani Ilahi merupakan harapan dalam melaksanakan tugas. Ruh nya adalah perbaikan dan kesejahteraan publik. Bukan menjadi budak duniawi dan hawa nafsu.

“Barangsiapa yang lebih mengutamakan kepuasan manusia daripada murka Allah, maka Allah akan murka kepadanya. Barangsiapa yang lebih mengutamakan ridlo Allah daripada kemarahan manusia, maka Allah akan ridlo kepadanya dan manusia pun akan puas kepadanya (HR Tirmidzi, Al Qadha’i, dan Ibnu Hiban).

Andai ruh di atas yang menjadi yang menjadi dasar pelaksanaan tugas jabatan-jabatan yang diemban, maka hasil yang kita lihat tentu berbeda dengan produk pragmatisme ini. Pada pergaulan ekonomi nilai-nilai halal yang menjadi sandaran. Di samping kolusi diharamkan, juga *mark up* yang berbuah upeti dan dapat dikategorikan *risywah* (bribery), insya allah dapat dikendalikan. Sifat rakus terhadap harta dengan mengumpul-ngumpul nilai saldo rekening, niscaya akan membentur kubur dan *jahim* yang bahan bakarnya saldo dari hasil suap itu. Begitu juga dengan riba, sama saja.

“Allah melaknat pemakan riba, jurutulisnya, dan kedua saksinya, Mereka itu sama saja” (HR Muslim dan Ahmad)

Politisi, birokrat, dan penegak hukum pun menyadari hal yang serupa. Menekan, memeras, menegosiasi pasal, dan memvonis tergantung harga. Ini menjadi pekerjaan yang seolah-olah *“terhormat dan mulia”* di dunia, namun sebenarnya *“hina dan menjijikkan”* di akherat nanti. Jika kewenangan-kewenangan yang dimiliki diabdikan untuk hawa nafsu, bekerjasama untuk menjadi budak dunia, serta menutup mata dan telinga terhadap ajaran Nabi, maka ia sudah harus bersiap-siap untuk *check out* dari dunia ini dengan wajah yang hitam, berjalan terbalik, serta memelas agar lebih baik dijadikan tanah saja ketimbang menjadi pejabat yang memiliki banyak tanah dimana-mana.

“Maa aghnaa ‘anni maa liyah. Halaka ‘anni sulthoniyah” --Hartaku sekali-kali tak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan jabatan dariku)—(QS Al Haaqqah 28-29).

Allahu Akbar-Allahu Akbar

Hadirin Jamaah Ied Rohimakumullah,

Iedul fitri setelah shaum Ramadhan adalah ajang evaluasi, koreksi, dan kembali kepada fitrah kemuliaan insani. Mudik ke nilai-nilai Ilahi. Membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori jiwa dan perilaku. Bulan Ramadhan digencarkan kita untuk membayar zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah. Esensinya adalah membersihkan harta dan jiwa. Sabda Nabi zakat fitrah adalah pembersih *“minal laghwi”* dari kesia-siaan dan *“minar rafatsi”* dari kejelekan atau kenistaan.

Pasca Ramadhan ini merupakan juga momen strategis untuk mengokohkan niat melanjutkan perjalanan hidup yang lebih berkualitas. Berpandangan jauh ke depan dengan program yang jelas dan apik. Memperbanyak amal dan karya nyata yang bermakna dan lebih terasa bagi sesama. Menjadi ummat yang berwibawa dan unggul dalam semua bidangnya.

Demikian pula dengan khidmah Agama yang menjadi indikator keberhasilan shaum. Kepentingan pribadi dan keluarga patut mendapat perhatian. Akan tetapi kita tak boleh

berhenti disitu, namun harus melangkah lebih jauh untuk dapat berbuat lebih banyak bagi kemajuan dan pengembangan Agama. Jihad dan da'wah adalah pekerjaan mulia.

Akhirnya sudah menjadi hal yang lazim jika iedul fitri digandengkan dengan silaturahmi. Memperkuat persaudaraan sesama ummat. Silaturahmi jiwa dengan do'a, silaturahmi fisik dengan mengunjungi, dan silaturahmi materi dengan sedekah. Silaturahmi adalah jembatan untuk mendekatkan hati dan menggapai rezeki Ilahi.

Semoga Allah SWT senantiasa menjadikan kita hamba yang patuh kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta senang untuk selalu berbuat baik. Memiliki pemimpin yang amanah dan dicintai Allah SWT. Amiin Ya Robbal 'alamiin.

Billahi fie sabilil haq, Fastabiqul khoirot. Nashrun minallah wa fathun qariib.
